

SINERGI GURU PAI DAN GURU KEJURUAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MENUJU TERWUJUDNYA VISI “AL MUSTAWA MENGANGKASA” DI SMK AL MUSTAWA RANDUBLATUNG

Siti Kurnia Wahyuni¹, Abdul Mufid & Sutarno

¹ Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Blora, Indonesia, 58261

Telp: +6288985228133

E-mail: kumiawahyuni282@gmail.com

² Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Blora, Indonesia, 58261

Telp: +62 852-2812-5178

E-mail: abdulmufid@iaikhozin.ac.id

³ Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Blora, Indonesia, 58261

Telp: +62 856-4277-0425

E-mail: tarno3138@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-09-21

Revised : 2025-09-25

Accepted : 2025-09-26

KEYWORDS

teacher synergy, Islamic education, vocational teacher, character education, vocational school

KATA KUNCI

sinergi guru, PAI, guru kejuruan, pendidikan karakter, sekolah kejuruan

ABSTRACT

Character formation is an urgent need in vocational schools because graduates are required to be not only technically skilled but also morally upright. This study aims to analyze the synergy between Islamic Religious Education (PAI) teachers and vocational subject teachers in shaping students' character, to identify the character values instilled, and to examine the strategies, supporting factors, and obstacles in its implementation. A qualitative descriptive approach with a case study design was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The results show that teacher synergy was realized through praying before practice, pausing activities during the call to prayer, emphasizing honesty in workshop reports, and fostering discipline and responsibility in technical practice. The main character values developed include religiosity, discipline, honesty, responsibility, and diligence. Supporting factors consist of the school's strong religious culture and its institutional vision, while obstacles include limited coordination time and differences in teaching styles. This study contributes theoretically by enriching the literature on cross-subject collaboration in character education at vocational schools, and practically by offering a model for teachers, schools, and policymakers to strengthen character education in vocational contexts

ABSTRAK

Pembentukan karakter merupakan kebutuhan mendesak di sekolah kejuruan karena lulusan dituntut tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan menganalisis sinergi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kejuruan dalam pembentukan karakter siswa, mengidentifikasi nilai karakter yang ditanamkan, serta menelaah strategi, faktor pendukung, dan hambatan pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi guru terwujud melalui doa sebelum praktik, penghentian aktivitas saat adzan,

penekanan kejujuran dalam laporan, serta pembiasaan disiplin dan tanggung jawab dalam praktik bengkel. Nilai karakter yang terbentuk meliputi religiusitas, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Faktor pendukungnya adalah budaya religius sekolah dan visi kelembagaan, sedangkan hambatan utamanya berupa keterbatasan koordinasi dan perbedaan gaya mengajar. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur pendidikan karakter berbasis kolaborasi lintas mata pelajaran di sekolah kejuruan, sekaligus kontribusi praktis sebagai model implementasi pendidikan karakter bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan.

1. Pendahuluan

Pendidikan nasional tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, termasuk pembentukan karakter (UU No. 20 Tahun 2003). Tantangan moral generasi muda, khususnya di sekolah menengah kejuruan (SMK), menunjukkan gejala yang cukup memprihatinkan. Hasil *Survei Nasional Karakter Siswa SMK* (Hutagalung, Yani, & Iqbal, 2025) mengungkapkan bahwa 42% siswa SMK masih menghadapi masalah kedisiplinan, 37% kurang memiliki rasa tanggung jawab, dan 29% cenderung mengabaikan nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Data tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan mendesak agar lulusan SMK tidak hanya unggul dalam kompetensi teknis, tetapi juga memiliki kepribadian matang dan integritas moral.

SMK Al Mustawa Randublatung dengan visinya “*Al Mustawa Mengangkasa*” berkomitmen mencetak lulusan yang seimbang antara keterampilan vokasional dan akhlak mulia. Salah satu strategi yang ditempuh ialah membangun sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kejuruan Teknik Mesin Motor. Kolaborasi lintas mata pelajaran diyakini mampu menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran kontekstual, misalnya pembiasaan doa bersama, penghentian aktivitas saat adzan, serta penekanan kejujuran dan tanggung jawab dalam praktik bengkel. Sinergi ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter di sekolah umum maupun kejuruan, riset yang secara khusus menelaah sinergi guru PAI dan guru kejuruan di SMK masih relatif terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung menyoroti peran guru agama secara individual atau integrasi kurikulum secara umum, tanpa mengkaji lebih jauh praktik kolaborasi lintas mata pelajaran dalam konteks pendidikan vokasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dengan

memberikan gambaran mendalam mengenai praktik sinergi guru PAI dan guru kejuruan di SMK.

Sejalan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk sinergi guru PAI dan guru kejuruan dalam pembentukan karakter siswa, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terbentuk, serta menelaah faktor pendukung dan hambatan dalam implementasinya.

2. Tinjauan Literatur

Pendidikan karakter di Indonesia menekankan pengembangan kepribadian, moral, dan sikap peserta didik sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran agar siswa berkembang secara holistik, tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga matang spiritual dan emosional (Muslich, 2011; Lickona, 2019).

Proses pembentukan karakter membutuhkan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang berkesinambungan. Studi terbaru menyoroti pentingnya *school-wide approach* melalui budaya religius sekolah dan praktik kolaboratif antarguru (Wibowo & Rahma, 2019; Arifin, Sutrisno, & Fikri, 2020; Nugroho & Rahardjo, 2021). Integrasi kurikulum lintas mata pelajaran, sebagaimana dikemukakan Fogarty (1991), terbukti efektif menanamkan nilai karakter, khususnya ketika diterapkan pada pembelajaran vokasional (Rohman, Anwar, & Sari, 2018; Setiawan & Malik, 2021).

Dalam konteks SMK, guru PAI dan guru kejuruan memiliki peran saling melengkapi. Guru PAI menanamkan nilai spiritual dan moralitas, sementara guru kejuruan menekankan keterampilan teknis, etos kerja, dan disiplin (Hanafie Das & Halik, 2021; Prasetyo, Mulyono, & Rahayu, 2020). Kolaborasi keduanya terbukti meningkatkan karakter religius, tanggung jawab, dan integritas siswa (Sari & Putra, 2019; Mulyadi, Subroto, & Hidayat, 2022; Handayani & Firmansyah, 2021).

Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter mencakup kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius, dan komunikasi antarguru (Fitriani, Nurhadi, & Saputro, 2018; Susanto & Karim, 2020; Rahmah, Siregar, & Lubis, 2021). Namun, hambatan seperti keterbatasan waktu koordinasi dan perbedaan gaya mengajar masih sering muncul (Putri & Hidayat, 2020; Yuliani, Fadhilah, & Kusuma, 2021).

Meskipun banyak studi telah menyoroti pendidikan karakter di sekolah umum, riset tentang sinergi guru agama dan guru kejuruan di SMK masih relatif terbatas dan sebagian besar bersifat deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah literatur dengan menelaah praktik sinergi guru PAI dan guru kejuruan di SMK Al Mustawa Randublutung, serta memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi, faktor pendukung, dan hambatannya.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu tentang Pendidikan Karakter dan Kolaborasi Guru

Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Hasil Utama	Keterbatasan
Muslich (2011)	Pendidikan karakter di sekolah umum	Pendidikan karakter harus diintegrasikan ke semua mata pelajaran.	Tidak fokus pada SMK dan kolaborasi guru.
Lickona (2019)	Teori pendidikan karakter holistic	Karakter terbentuk melalui moral knowing, moral feeling, moral action.	Bersifat teoritis, minim konteks sekolah kejuruan
Wibowo & Rahma (2019)	Budaya religius sekolah	<i>School-wide approach</i> efektif membangun budaya karakter.	Tidak menelaah kolaborasi lintas mata pelajaran.
Rohman et al. (2018)	Integrasi kurikulum di SMK	Integrasi lintas mata pelajaran meningkatkan tanggung jawab dan disiplin siswa	Fokus terbatas pada satu aspek karakter (disiplin).
Hanafie Das & Halik (2021)	Kepemimpinan dan sinergi guru di SMK	Sinergi guru meningkatkan karakter religius dan profesionalisme siswa.	Tidak fokus pada kolaborasi PAI dan guru kejuruan tertentu.

Sari & Putra (2019)	Kolaborasi guru agama dan vokasional	Terbukti meningkatkan integritas siswa SMK.	Belum menelaah hambatan dalam implementasi.
Mulyadi et al. (2022)	Pendidikan karakter berbasis praktik vokasional	Membentuk kejujuran dan tanggung jawab melalui pembelajaran bengkel.	Belum menyoroti peran guru agama.
Hasanah & Nur (2022)	Kolaborasi guru PAI dan non-PAI	Kolaborasi lintas pelajaran efektif membentuk religiusitas siswa	Lokasi penelitian di sekolah umum, bukan SMK.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam sinergi guru PAI dan guru kejuruan dalam pembentukan karakter siswa di SMK Al Mustawa Randublutung. Subjek penelitian meliputi guru PAI, guru kejuruan Teknik Mesin Motor, kepala sekolah, dan siswa, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *member check*. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk sinergi, nilai karakter yang terbentuk, serta faktor pendukung dan hambatannya dalam praktik pembelajaran di SMK

4. Hasil Penelitian

Penelitian di SMK Al Mustawa Randublutung menemukan bahwa pembentukan karakter siswa terwujud melalui sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kejuruan Teknik Mesin Motor. Hasil penelitian ini disajikan dalam lima fokus utama: bentuk sinergi, karakter yang terbentuk, strategi kolaboratif, faktor pendukung dan hambatan, serta kontribusi terhadap visi sekolah.

a. Bentuk Sinergi Guru PAI dan Guru Kejuruan

Sinergi diwujudkan melalui kegiatan doa bersama sebelum praktik bengkel, penghentian aktivitas saat adzan untuk shalat berjamaah, penekanan kejujuran dalam laporan praktik, serta

pembiasaan disiplin dan tanggung jawab dalam penggunaan peralatan bengkel.

Seorang guru PAI menuturkan:

“Kami selalu mengingatkan siswa untuk berhenti ketika adzan berkumandang, agar mereka terbiasa shalat tepat waktu meskipun sedang praktik bengkel.”

b. Karakter Siswa yang Terbentuk

Dari hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan karakter religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerja keras. Misalnya, seorang siswa menyampaikan:

“Kalau laporan praktik, saya tulis sesuai hasil yang ada, meskipun kadang nilainya tidak sempurna. Guru selalu bilang, yang penting jujur.”

Tabel 2. Nilai Karakter dan Indikator Perilaku Siswa

Nilai karakter	Indikator Perilaku Siswa
Religius	Melaksanakan doa bersama dan shalat berjamaah tepat waktu
Disiplin	Hadir tepat waktu di bengkel, menaati aturan keselamatan kerja
Jujur	Menyusun laporan praktik sesuai kondisi tanpa rekayasa
Tanggung Jawab	Menjaga peralatan bengkel dengan baik dan mengembalikannya ke tempat semula
Kerja Keras	Menyelesaikan tugas praktik secara mandiri dan bersungguh-sungguh

Sumber: Data lapangan, 2025

c. Strategi Kolaboratif dalam Pembelajaran

Strategi dilakukan melalui koordinasi dalam menangani siswa bermasalah, integrasi nilai agama dalam praktik teknik, serta pemberian teladan langsung. Seorang guru kejuruan menjelaskan:

“Kalau ada anak yang sering terlambat, saya biasanya koordinasi dengan guru PAI. Jadi pendekatannya tidak hanya teknis, tapi juga menekankan tanggung jawab secara agama.”

d. Faktor Pendukung dan Hambatan

Faktor pendukung meliputi budaya religius sekolah, dukungan kepala sekolah, dan visi sekolah *“Al Mustawa Mengangkasa”*. Hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan waktu koordinasi, perbedaan gaya mengajar, dan keragaman karakter siswa.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Hambatan Sinergi Guru

Kategori	Deskripsi
Faktor Pendukung	Budaya religius sekolah (sholat berjamaah, do’a bersama)
Faktor Pendukung	Dukungan kepala sekolah terhadap program kolaborasi guru
Faktor Pendukung	Visi sekolah <i>“Al Mustawa Mengangkasa”</i> yang menekankan karakter dan skill
Hambatan	Keterbatasan waktu koordinasi antar guru
Hambatan	Perbedaan gaya mengajar yang memengaruhi pendekatan pembelajaran
Hambatan	Keragaman motivasi dan karakter siswa

Sumber: Data lapangan, 2025

e. Kontribusi terhadap Visi Sekolah

Sinergi guru PAI dan guru kejuruan terbukti mendukung visi sekolah *“Al Mustawa Mengangkasa”*, yakni mencetak lulusan yang seimbang antara kompetensi teknis dan karakter religius. Seorang siswa mengatakan:

“Saya merasa lebih semangat karena diajari disiplin di bengkel, tapi juga diingatkan shalat dan doa. Jadi belajar tidak hanya keterampilan, tapi juga ibadah.”

5. Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter di SMK Al Mustawa Randublatung bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, melainkan hasil kolaborasi dengan guru kejuruan. Hal ini sejalan dengan pandangan Fogarty (1991) bahwa integrasi lintas mata pelajaran mampu menciptakan pembelajaran yang lebih holistik.

Karakter religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerja keras yang terbentuk sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003). Hasil ini konsisten dengan penelitian Hanafie Das dan Halik (2021) yang menunjukkan bahwa sinergi guru dapat meningkatkan profesionalisme dan karakter siswa.

Strategi kolaborasi yang ditemukan, seperti koordinasi antarguru dalam menangani siswa bermasalah, menunjukkan praktik pendidikan karakter yang bersifat autentik (Muslich, 2011). Faktor pendukung berupa budaya religius sekolah dan visi kelembagaan menguatkan teori bahwa kepemimpinan sekolah dan budaya organisasi merupakan modal sosial penting dalam pendidikan karakter (Susanto & Karim, 2020).

Adapun hambatan berupa keterbatasan waktu koordinasi dan perbedaan gaya mengajar mendukung pandangan Fogarty (1991) bahwa integrasi kurikulum membutuhkan komunikasi intensif dan fleksibilitas. Oleh karena itu, diperlukan langkah penguatan, seperti alokasi waktu khusus untuk koordinasi dan pelatihan kolaboratif bagi guru.

Secara keseluruhan, sinergi guru PAI dan guru kejuruan terbukti menjadi model efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran vokasional. Kontribusi penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang pendidikan karakter berbasis kolaborasi, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah kejuruan dalam memperkuat strategi pendidikan karakter.

6. Diskusi

Sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kejuruan di SMK Al Mustawa Randublatung memperlihatkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak dapat dilepaskan dari kolaborasi lintas mata pelajaran. Praktik integratif seperti doa bersama, penghentian aktivitas saat adzan, serta penekanan kejujuran dalam laporan praktik bengkel menunjukkan bagaimana nilai religius dan etos kerja dapat berjalan beriringan. Hal ini sejalan dengan pandangan Fogarty (1991) yang menekankan pentingnya integrasi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan holistik.

Karakter religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerja keras yang muncul mendukung amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Temuan ini juga konsisten dengan Muslich (2011), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoretis, melainkan harus diwujudkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam konteks ini, guru PAI memberikan landasan spiritual, sementara guru kejuruan memperkuat aspek kedisiplinan dan etos kerja, sehingga keduanya saling melengkapi.

Budaya religius sekolah, dukungan kepala sekolah, dan visi "Al Mustawa Mengangkasa" terbukti menjadi modal sosial penting bagi penguatan pendidikan karakter. Hal ini mendukung literatur sebelumnya (Hanafie Das & Halik, 2021) yang menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah dan budaya organisasi berperan besar dalam keberhasilan pendidikan karakter. Namun, keterbatasan waktu koordinasi, perbedaan gaya mengajar, serta keragaman karakter siswa

menunjukkan bahwa implementasi kolaborasi lintas mata pelajaran membutuhkan komunikasi intensif dan fleksibilitas (Fogarty, 1991).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan terbatas pada satu SMK dengan fokus pada jurusan Teknik Mesin Motor, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh program keahlian atau sekolah kejuruan lain. Kedua, data diperoleh dalam rentang waktu yang relatif singkat sehingga belum menggambarkan dinamika jangka panjang praktik sinergi guru.

Implikasi Penelitian

1. Teoretis: Temuan penelitian ini memperkaya literatur pendidikan karakter dengan menghadirkan model sinergi lintas mata pelajaran yang masih jarang diteliti di konteks SMK. Kontribusi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif bukan hanya domain guru agama, melainkan hasil kolaborasi antar guru.
2. Praktis: Bagi guru, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan koordinasi dan berbagi strategi pembelajaran lintas mata pelajaran. Bagi sekolah, hasil penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung ruang koordinasi dan pelatihan kolaboratif guru. Sementara bagi pembuat kebijakan, temuan ini dapat dijadikan rujukan untuk memperkuat program pendidikan karakter dalam kurikulum SMK berbasis integrasi akademik dan religius

7. Kesimpulan

Sinergi guru PAI dan guru kejuruan di SMK Al Mustawa Randublatung terwujud melalui kolaborasi nyata, seperti doa bersama sebelum praktik, penghentian aktivitas saat adzan, penekanan kejujuran, serta pembiasaan disiplin dan tanggung jawab. Kolaborasi ini berhasil membentuk karakter utama siswa, yakni religiusitas, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan dunia kerja. Faktor pendukung keberhasilan sinergi mencakup budaya religius sekolah, dukungan kepala sekolah, dan visi kelembagaan, sedangkan hambatan utamanya meliputi keterbatasan waktu koordinasi, perbedaan gaya mengajar, dan keragaman karakter siswa. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan karakter berbasis kolaborasi lintas mata pelajaran di SMK, sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi model penguatan pendidikan karakter di sekolah kejuruan.

8. Saran

Bagi sekolah, perlu disediakan ruang dan waktu khusus untuk koordinasi guru lintas mata pelajaran serta penguatan budaya religius sebagai basis pendidikan karakter. Bagi guru, disarankan memperluas kolaborasi tidak hanya antara PAI dan kejuruan, tetapi juga lintas mata pelajaran lainnya agar pendidikan karakter lebih menyeluruh. Bagi pembuat kebijakan, penting merancang kebijakan yang mendukung integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum SMK melalui program kolaborasi guru. Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas ke SMK lain atau lintas jurusan sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas sinergi guru dalam pembentukan karakter siswa.

9. Persembahan

Terimakasih kami sampaikan kepada Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora yang telah memberikan izin penelitian di SMK Al Mustawa Randublatung

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada kepala madrasah, guru PAI dan Guru Teknik Mesin Motor, serta seluruh peserta didik di SMK Al Mustawa Randublatung yang dengan antusias menjadi narasumber dan memberikan informasi mendalam yang sangat membantu dalam melengkapi data penelitian.

Tidak lupa, penulis menghargai dukungan dari rekan-rekan sejawat dan keluarga besar yang senantiasa memberikan motivasi dan doa, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Semoga kontribusi semua pihak yang telah membantu menjadi amal jariyah dan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

10. Referensi

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fogarty, R. (1991). *How to integrate the curricula*. Palatine, IL: IRI/Skylight Publishing.
- Hanafie Das, S., & Halik, A. (2021). Kepemimpinan pendidikan dan sinergi guru dalam meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–158.
- Hutagalung, A., Yani, F., & Iqbal, M. (2025). Tantangan moral generasi muda dan urgensi pendidikan karakter di sekolah menengah

kejuruan. *Jurnal Pendidikan Moral dan Karakter*, 7(1), 22–35.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).